

GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA DUSUN X KABUPATEN INDRAMAYU

Katzuko Angelica Natalie Koropit¹, Ninawati², Untung Subroto³

¹Program Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: ninawati@fpsi.untar.ac.id (corresponding author)

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: untungs@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan masa manusia mengalami banyak perubahan di dalam hidupnya. Perubahan yang dialami remaja mencakup perubahan fisik, kognitif, hingga sosial-emosional. Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penyesuaian diri remaja, khususnya remaja dusun yang bertempat tinggal di Dusun X Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini merupakan remaja yang bertempat tinggal di Dusun X Kabupaten Indramayu. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 27 orang, dengan 12 laki-laki dan 15 perempuan yang memiliki rentang usia 13-18 tahun. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja, peneliti menggunakan alat ukur *Social Emotional Adjustment Scale*, yang telah diadaptasi oleh Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara ke dalam Bahasa Indonesia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Z Score*. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkatan penyesuaian diri remaja Dusun X Kabupaten Indramayu. Berdasarkan pada hasil pengolahan data menggunakan *Z Score*, ditemukan bahwa mayoritas remaja Dusun X Kabupaten Indramayu memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang. Kategori sedang terhadap penyesuaian diri remaja merujuk pada kemampuan remaja untuk dapat mengontrol perilaku-perilaku spontan dan mengelola amarah/agresi diri yang baik. Sebaliknya, kemampuan remaja dalam berperilaku baik sesuai dengan norma dan kepedulian mereka dengan orang sekitar masih terbilang kurang. Hasil interpretasi ini telah disesuaikan dengan hasil olah data deskriptif yang menunjukkan bahwa remaja Dusun X memiliki skor yang tinggi pada dimensi penyesuaian diri *Impulse Control* dan *Suppression of Aggression*, namun rendah pada dimensi penyesuaian diri *Responsibility* dan *Consideration of Other*.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Remaja, Kabupaten Indramayu

ABSTRACT

Adolescence is a period when humans experience many changes in their lives. Changes experienced by adolescents include physical, cognitive, and social-emotional changes. Therefore, it is important for adolescents to have good adjustment abilities. This study aims to describe the description of adolescent adjustment, especially adolescents who live in Village X, Indramayu Regency. This research was conducted using descriptive quantitative research methods. The research subjects involved in this study were adolescents who lived in Village X, Indramayu Regency. There were 27 adolescents involved in this study, with 12 boys and 15 girls aged 13-18 years. To describe adolescent adjustment, researchers used the Social Emotional Adjustment Scale, which was adapted by the Research and Measurement Section of the Faculty of Psychology, Tarumanagara University, into Indonesian. The data analysis used in this study uses the Z Score. This technique is used to see the level of adjustment of adolescents in Village X, Indramayu Regency. Based on the results of data processing using the Z Score, it was found that the majority of adolescents in Village X Indramayu Regency had a moderate level of self-adjustment. The moderate category of adolescent adjustment, refers to the ability of adolescents to be able to control spontaneous behaviors and manage anger/self-aggression well. Conversely, the ability of adolescents to behave properly according to the norms and their concern for the people around them is still lacking. The researchers interpreted this according to the results of the descriptive data processing which showed that Village X adolescents had high scores on the adjustment dimensions of Impulse Control and Suppression of Aggression, but low on the adjustment dimensions of Responsibility and Consideration of Other.

Keywords: Self-Adjustment, Adolescence, Indramayu Regency

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di tengah-tengah banyaknya hal baru dan perubahan di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk yang terus berkembang tentu perlu untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dari lingkungan sekitarnya (Rathus & Nevid, 2019). Kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan hal yang penting. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia yang pada dasarnya dikenal sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, perilaku serta tindakan yang dilakukan manusia bergantung pada apa yang terjadi di lingkungan sosialnya (Myers & Twenge, 2019). Meskipun demikian, manusia tidak hanya serta merta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, melainkan juga memiliki peran dalam menentukan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Rathus & Nevid, 2019). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan hasil timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Terdapat beberapa dampak positif jika seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik. Diantaranya, seseorang dengan penyesuaian diri yang baik cenderung akan memiliki kepedulian sosial dan perilaku moral yang baik (Andita, 2019; Hidayah, 2021). Seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, cenderung juga mampu mengenal kekurangan dan kelebihan dirinya. Hal ini menyebabkan seseorang dapat dengan benar mengembangkan aspek perilaku, kepribadian, serta emosi diri mereka (Ahmad et al., 2020). Pendapat Ahmad et al. (2019) juga didukung oleh Human et al. (2019) yang menyebutkan bahwa seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik akan mengenali dirinya dengan baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dufner et al. (2019) juga menemukan bahwa seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik biasanya memiliki kecenderungan untuk dapat mengelola pandangannya terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik biasanya cenderung akan mengalami gangguan berupa fisik maupun mental, atau biasa dikenal dengan sebutan *maladjustment* (Gellman, 2020). Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya oleh Korehova et al. (2019) yang menemukan bahwa seseorang yang mengalami *maladjustment* biasanya akan memiliki ketegangan emosional, emosi meledak-ledak, *self-esteem* rendah, serta keadaan fisik yang lemah. Selain itu, pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Favini (2018) juga menemukan, individu khususnya remaja yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri cenderung memiliki stabilitas emosi serta skor kepribadian yang rendah pada setiap dimensi berdasarkan pada *big five personality*. Kondisi ini menyebabkan seseorang lebih rentan untuk mengalami permasalahan seperti, perilaku isolasi, penolakan, hingga kesulitan dan kesempatan yang lebih kecil dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mendez, et al. (2021) pada remaja perempuan di Spanyol juga menemukan, individu khususnya remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung akan terjerumus ke dalam permasalahan perilaku. Oleh sebab itu, berdasarkan pada hal-hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan bagi seorang individu. Selain sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri, kemampuan penyesuaian diri juga merupakan suatu kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh manusia. Khususnya ketika manusia berada pada fase remaja. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa ketika manusia banyak dipertemukan dengan perubahan serta peristiwa baru di hidupnya, sehingga kemampuan penyesuaian diri diperlukan pada fase ini.

Fase remaja merupakan fase ketika manusia beralih dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Menurut Papalia dan Martorell (2021) masa remaja merupakan suatu masa yang dimulai sejak

manusia menginjak usia 11 tahun dan berakhir pada saat manusia berusia 20 tahun. Pada masa ini penyesuaian diri sangat penting untuk dimiliki. Mengingat masa remaja merupakan masa di mana manusia banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional (Santrock, 2019). Secara fisik remaja telah memasuki masa pubertas, sehingga banyak perubahan yang terjadi pada fisik remaja, seperti pembesaran pada beberapa bagian tubuh, kematangan organ-organ reproduksi, hingga hormon. Kemudian, secara kognitif pola pikir remaja jauh menjadi lebih matang sehingga remaja normalnya mampu untuk dapat melakukan nalar serta pemecahan masalah terhadap hal-hal yang lebih kompleks. Lalu, perubahan secara sosial emosional, yaitu kondisi ketika remaja mulai membentuk identitas diri sehingga beberapa hubungan remaja dengan lingkungan sosialnya seperti teman sebaya dan orang tua akan berubah. Perubahan remaja secara sosial emosional mendorong remaja untuk lebih bebas dan memiliki keinginan sendiri, sehingga peran orangtua dalam memutuskan apa yang akan dijalani anak tidak akan sebanyak sebelum anak memasuki masa remaja. Begitu juga pada hubungan remaja dengan teman sebayanya. Pada masa ini remaja cenderung untuk memiliki lingkup pertemanan yang lebih kecil dan intim dibandingkan dengan masa anak-anak.

Kegagalan remaja dalam menerima perubahan-perubahan tersebut mengartikan bahwa remaja tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya. Ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri dapat membawa remaja ke dalam beberapa permasalahan perilaku seperti, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, tawuran, kriminalitas, dan beberapa permasalahan perilaku lainnya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) pada remaja di Kecamatan Medan Polonia yang menemukan bahwa semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk terjadi kenakalan remaja. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat bahwa terjadi peningkatan angka kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar dan mahasiswa di Indonesia terhitung dari tahun 2011 sampai 2018. Selain itu, permasalahan lainnya yang tercatat oleh Pusat Penelitian Data dan Informasi badan narkotika nasional (Puslitdatin BNN, 2022) mencatat bahwa penggunaan narkotika di Indonesia pada kelompok usia 15-24 tahun mengalami peningkatan khususnya di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 sampai tahun 2021. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi hal-hal diatas, penting bagi seseorang khususnya remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri merupakan aspek penting yang perlu untuk dimiliki remaja, baik remaja kota maupun desa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnikaweny, et al. (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan penyesuaian diri antara remaja desa dengan kota sudah tidak begitu tampak di zaman yang sudah berkembang sekarang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan penyesuaian diri yang terjadi pada remaja kota, dapat terjadi juga pada remaja desa.

Sejalan dengan uraian dan informasi di atas, peneliti menemukan fenomena mengenai penyesuaian diri remaja di desa. Fenomena ini ditemukan bersamaan dengan berlangsungnya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) proyek di desa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di lokasi yang serupa dengan lokasi program MBKM proyek di desa yaitu, di salah satu Dusun yang terletak di Kabupaten Indramayu. Indramayu merupakan salah satu kawasan kabupaten yang terletak di Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Indramayu memiliki daerah geografis yang dapat terbilang cukup luas yakni sebesar 2.099,42 km². Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) mencatat bahwa Kabupaten Indramayu terbagi ke dalam 31 kecamatan dan 317 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk sebesar 1.851.383 jiwa. Salah satu daerah desa/kelurahan di Indramayu terpilih untuk menjadi tempat berlangsungnya MBKM proyek di desa. Desa yang terpilih merupakan wilayah desa yang terbagi lagi ke dalam beberapa dusun. Salah satu dusun di desa tersebut merupakan lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Jika dilihat dari kategori usia, penduduk di dusun tersebut tergolong sangat beragam. Salah satu kelompok usia yang mudah dan banyak ditemui di dusun tersebut adalah remaja. Jumlah remaja dengan kategori umur 13-18 tahun

di dusun tersebut terbilang cukup banyak yaitu 81 orang, yang terdiri dari 35 laki-laki dan 46 perempuan.

Penemuan fenomena di dusun ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara oleh peneliti. Dari 81 keseluruhan jumlah remaja di Dusun X, peneliti melakukan survei kepada 31 remaja Dusun X Kabupaten Indramayu. Berdasarkan pada survei dan wawancara yang dilakukan, ditemukan remaja dusun memiliki beberapa permasalahan, salah satunya adalah permasalahan penyesuaian diri. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh remaja dusun yang menyebutkan bahwa dirinya sering bertengkar di sekolah, sering terlambat masuk sekolah, suka menyontek (SD, Komunikasi Personal, 16 Februari 2022). Sering merasa cemas (NR, Komunikasi Personal 16 Februari 2022). Pribadi yang cuek dengan orang sekitar, seringkali memiliki masalah di sekolah (ZB, Komunikasi Personal 16 Februari 2022). Malas dan benci untuk mengerjakan tugas, tapi bercita-cita menjadi pengusaha sukses (SK, Komunikasi Personal 16 Februari 2022). Dan seringkali bertengkar di sekolah (MF, Komunikasi Personal 16 Februari 2022). Berdasarkan hasil survei dan wawancara tersebut dapat diidentifikasi bahwa remaja dusun mengalami permasalahan dalam menyesuaikan dirinya. Hasil identifikasi permasalahan penyesuaian diri pada remaja dusun didasarkan pada definisi serta beberapa karakteristik dan dimensi penyesuaian diri. Berdasarkan pada hal tersebut, tentunya menarik untuk melihat dan menggambarkan bagaimana penyesuaian diri remaja khususnya remaja Dusun X Kabupaten Indramayu. Hal ini juga menjadi penting untuk diteliti karena berdasarkan pada hasil survei dan wawancara beberapa remaja memiliki permasalahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat gambaran penyesuaian diri remaja, khususnya remaja desa yang berdomisili di salah satu dusun di Kabupaten Indramayu.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penyesuaian diri remaja, khususnya remaja yang bertempat tinggal di salah satu dusun, Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13 sampai dengan 18 tahun. Seluruh remaja dalam penelitian ini bertempat tinggal di lokasi yang sama yaitu, salah satu Dusun di Kabupaten Indramayu. Remaja yang mengikuti penelitian ini merupakan remaja yang sedang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMP, SMA, dan SMK).

Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-Laki	12	44,4%
Perempuan	15	55,6%
n	27	100,0%

Berdasarkan pada jumlah partisipan (Tabel 1), terdapat 12 remaja Dusun X berjenis kelamin laki-laki (44.4%) dan 15 remaja Dusun X yang berjenis kelamin perempuan (55,6%). Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
13 Tahun	6	22,2%
14 Tahun	6	22,2%
15 Tahun	6	22,2%
16 Tahun	3	11,1%
17 Tahun	2	7,4%
18 Tahun	4	14,8%
n	27	100%

Dilihat dari kategori usia (Tabel 2), terlihat bahwa partisipan pada penelitian ini terbagi menjadi enam kategori usia. Partisipan dengan usia 13 tahun sebanyak 6 orang (22,2%), usia 14 tahun sebanyak 6 orang (22,2%), usia 15 tahun sebanyak 6 orang (22,2%), usia 16 tahun sebanyak 3 orang (11,1%), usia 17 tahun sebanyak 2 orang (7,4%), dan usia 18 tahun sebanyak 4 orang (14,8%). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh partisipan remaja yang berusia 13, 14, dan 15 tahun serta paling sedikit didominasi oleh remaja berusia 17 tahun.

Tabel 3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SMP	15	55,6%
SMA	2	7,4%
SMK	10	37%
n	27	100%

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggambarkan variabel penyesuaian diri remaja di Dusun X Kabupaten Indramayu, tanpa dipengaruhi oleh variabel lain.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Emotional Adjustment Scale* yang dikembangkan oleh Weinberger dan Schwartz (1990). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur penyesuaian diri seseorang dilihat dari bagaimana seseorang dapat mengendalikan dorongan-dorongan di dalam dirinya. Mencakup juga bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya baik dari segi sosial dan emosional.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur baku yang telah diadaptasi oleh Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara ke dalam Bahasa Indonesia. Terdapat 30 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat macam dimensi yaitu, *Suppression of Aggression, Impulse Control, Responsibility, dan Consideration of Others*. Pengisian alat ukur ini menggunakan metode kuesioner dengan model skala likert berbentuk kata-kata. Skala likert dalam alat ukur ini terbagi ke dalam lima kategori yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Cenderung Tidak Sesuai (CTS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Butir-butir pernyataan di dalam alat ukur ini terbagi ke dalam dua jenis butir yaitu, butir negatif dan positif. Butir positif terdiri atas 13 pernyataan, dan butir negatif terdiri atas 17 pernyataan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkategorian tingkat penyesuaian diri remaja Dusun X dilakukan dengan menggunakan Z Score (Tabel 5). Hal ini dilakukan agar kategori nilai rendah, sedang, dan tinggi, penyesuaian diri yang didapat sesuai dengan standar rata-rata nilai yang diperoleh remaja di Dusun X. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, ditemukan mayoritas remaja di Dusun X memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dari hasil yang menunjukkan terdapat 4 orang (14,8%) yang tergolong ke dalam penyesuaian diri rendah, 4 orang (14,8%) yang tergolong ke dalam penyesuaian diri tinggi, dan 19 orang (70,4%) yang tergolong ke dalam tingkat penyesuaian diri yang sedang.

Tabel 4. Kategori Penyesuaian Diri Berdasarkan Z Score

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	4	14,8%
Sedang	19	70,4%
Tinggi	4	14,8%
n	27	100,0%

Peneliti juga melihat bagian-bagian dimensi penyesuaian diri mana yang memiliki skor tinggi pada remaja di Dusun X Kabupaten Indramayu (Tabel 6). Berdasarkan hasil olah data, ditemukan bahwa mayoritas remaja memiliki skor yang tinggi pada dimensi *Suppression of Aggression* ($M=3.079$, $Std. Dev=0.886$) dan *Impulse Control* ($M=3.539$, $Std. Dev=0.447$).

Tabel 5. Penyesuaian Diri Remaja Berdasarkan Masing-Masing Dimensi

Dimensi	Mean	Std. Dev
<i>Suppression of Aggression</i>	3.079	0.886
<i>Impulse Control</i>	3.539	0.447
<i>Responsibility</i>	2.577	0.645
<i>Consideration of Other</i>	2.604	0.702

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Dusun X Kabupaten Indramayu memiliki penyesuaian diri yang tergolong sedang. Jika dilihat dari tinggi rendahnya skor tiap dimensi penyesuaian diri, ditemukan bahwa remaja Dusun X memiliki skor tinggi pada dimensi *Impulse Control* dan *Suppression of Aggression*. Berdasarkan pada hal ini, dapat diartikan bahwa kategori sedang pada penyesuaian diri mereka mengarah pada kemampuan remaja dusun untuk mengontrol perilaku-perilaku spontan dan mengelola amarah/agresi diri yang baik. Namun, kemampuan dalam berperilaku baik sesuai dengan norma dan kepedulian mereka dengan orang sekitar masih terbilang kurang. Penemuan ini ditemukan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mendez et al, (2021) yang menemukan bahwa remaja dengan penyesuaian diri yang kurang baik cenderung akan terjerumus ke dalam permasalahan perilaku. Remaja dalam penelitian ini memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tergolong sedang, sehingga berdasarkan pada empat dimensi yang ada remaja Dusun X masih memiliki permasalahan perilaku pada dua dimensi yaitu *Responsibility* dan *Consideration of Other*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk penelitian yang ingin peneliti sampaikan. Diantaranya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja dusun, khususnya pada dimensi penyesuaian

diri yang ditemukan kurang yaitu, *Responsibility* dan *Consideration of Other*. Diharapkan para aparat desa juga dapat memberikan dukungan terhadap remaja dusun berupa pembuatan program-program khususnya program yang dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja. Program yang dibuat dapat difokuskan pada beberapa dimensi yang masih terbilang kurang pada remaja, agar remaja dusun dapat memiliki penyesuaian diri yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terlebih khusus kepada seluruh aparat desa serta remaja dusun yang telah bersedia untuk membantu, memberikan izin, dan berpartisipasi selama proses penelitian ini berlangsung.

REFERENSI

Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). 950-966. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899>

Andita, S. A. (2019). Hubungan antara kepedulian sosial dengan penyesuaian sosial siswa kelas V SD se-gugus 1 Sendangtirto. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 8(9). 918-929. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/15043>

Asnikaweny, C., Yakub, E., & Saam, Z. (2017). Analisis penyesuaian diri siswa remaja awal yang bersekolah di kota dan di desa. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Keilmuan*, 4(2). 1-11. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15710/0>

BPS, (2022). *Kabupaten Indramayu dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

BPS, (2021). *Statistik kriminal 2021*. Badan Pusat Statistik

Dufner, M., Gebauer, J. E., Sedikides, C., & Denissen, J. J. A. (2019). Self-Enhancement and psychological adjustment: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 23(1). 48-72. <https://doi.org/10.1177/1088868318756467>

Favini, A., Gerbino, M., Eisenberg, N., Lunetti, C., & Thartori, E. (2018). Personality profiles and adolescents maladjustment: A longitudinal study. *Personality and Individual Differences*, 129. 119-125. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.03.016>

Gellman, M. D. (2020). *Encyclopedia of behavioral medicine*. Switzerland: Springer.

Hidayah, R. (2021). Students self-adjustment, self-control, and morality. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(1). 174-193. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3075/495>

Human, L. J., Mignault, M.-C., Biesanz, J. C., & Rogers, K. H. (2019). Why are well-adjusted people seen more accurately? The role of personality-behavior congruence in naturalistic social settings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(2), 465-482. <https://doi.org/10.1037/pspp0000193>

Korehova, M. V., Soloveiv, A. G., & Novikova, I. A. (2019). The factors of mental maladjustment of law enforcement officers. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 321. 80-83. <https://doi.org/10.2991/ispcep-19.2019.20>

Mendez, I., Ruiz-Esteban, C., Soto, G., Alos, L. G., & Matas-Castillo, M. (2021). Profiles of maladjustment and interpersonal risk factors in adolescents. *Frontier in Psychology*. 12(0), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686451>

Myers, D. G. & Twenge, J. M. (2019). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.

Papalia, D. E. & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. (14th edition.). New York: McGraw-Hill.

Puslitdatin BNN, (2022). *Indonesia Drugs reports 2022*. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional.

Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (2019). *Psychology and the challenges of Life: Adjustment and growth*. (14th edition.). Wiley.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. (17th edition.). New York: McGraw-Hill.

Sari, D. W. (2018). *Hubungan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja di kecamatan Medan Polonia*. [Skripsi dipublikasikan]. Universitas Medan Area.